

BREASTFEEDING AND INCIDENCE OF JAUNDICE IN NEWBORNS AGED 0-7 DAYS

Sylvie Puspita ^{1*}, Eliza Zihni Zatihulwani ²

¹ Program Studi Profesi Ners, STIKes Husada Jombang

² Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Husada Jombang

***Correspondence:**

Sylvie Puspita

Email: sylviepuspita@gmail.com

Article Info:

Received: 13 July 2023

Accepted: 23 July 2023

DOI:

<https://doi.org/10.60050/pwh.v4i2.46>

Abstract

Jaundice is a condition of the appearance of a yellow color in the skin and eye membranes in newborns due to the presence of bilirubin (bile pigment) in the skin and eye membranes as a result of increased levels of bilirubin in the blood. Breast milk is the main source for babies in their life. Babies can become yellowish or icterus if the frequency of breastfeeding is not suitable for the baby's needs. The purpose of this study was to determine the relationship between breastfeeding and the incidence of jaundice in newborns 0-7 from the Regional General Hospital dr. R. Soedarsono Pasuruan City. This research method is analytic with a cross sectional approach. The sampling technique is purposive sampling with a population of 48 respondents, a sample of 34 respondents. This research was carried out during on July 2022. Data collection was carried out by distributing questionnaires, then statistically tested using the spearman test using the SPSS for windows program with a limit of significance ($\alpha = 0.05$) H_0 was rejected if p value > 0.05 and H_a is accepted if p value < 0.05 . The results showed that the majority of 34 respondents were in the category of frequent breastfeeding, negative jaundice, as many as 22 respondents (64.7%) and the positive category experiencing jaundice not often breastfeeding, as many as 12 respondents (35.3%). In conclusion, there is a relationship between breastfeeding and the incidence of jaundice in newborns 0-7 days

Keywords: *Breastfeeding, Jaundice, Infant*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) Ikterus adalah kondisi munculnya warna kuning di kulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (hiperbilirubinemia) (Suradi, 2019). Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir < 2500 gram atau usia gestasi < 37 minggu) mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Pada kebanyakan kasus ikterus neonatorum, kadar bilirubin tidak berbahaya dan tidak memerlukan pengobatan. Sebagian besar tidak memiliki penyebab dasar atau disebut ikterus fisiologis yang akan menghilang pada akhir minggu pertama kehidupan pada bayi cukup bulan (Boback, 2016). Dalam upaya mewujudkan visi “Indonesia Sehat 2010”, maka salah satu tolak ukur adalah menurunnya angka mortalitas dan morbiditas neonatus, dengan proyeksi pada tahun 2015 Angka Kematian Bayi (AKB) dapat turun menjadi 18 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati bilirubin (lebih dikenal sebagai kernikterus) (HTA, 2014). ASI adalah sumber utama bagi bayi dalam kehidupannya. Bayi dapat menjadi kekuningan atau icterus jika frekuensi pemberian ASI kurang sesuai kebutuhan bayi.

Di Amerika Serikat, dari 4 juta bayi yang lahir setiap tahunnya, sekitar 65% mengalami ikterus. Sensus yang dilakukan pemerintah Malaysia pada tahun 2005 menemukan sekitar 75% bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama. Di Indonesia, didapatkan data ikterus neonatorum dari beberapa rumah sakit pendidikan. Sebuah studi cross-sectional yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Cipto Mangunkusumo selama tahun 2010, menemukan prevalensi ikterus pada bayi baru lahir sebesar 58% untuk kadar bilirubin di atas 5 mg/dL dan 29,3% dengan kadar bilirubin di atas 12 mg/dL pada minggu pertama kehidupan (HTA, 2014). Angka Kematian Bayi (AKB), trennya semakin menurun, dari 142 per 1.000 kelahiran hidup tahun 1967, menjadi 42 per 1.000 tahun 2000, kemudian SDKI 2007-2009 sebesar 35 per 1.000, namun dari metode perhitungan tidak langsung, AKB tahun 2009 tetap 43 per 1.000 kelahiran hidup. Di antara 10 negara ASEAN, AKB Indonesia menempati peringkat ke-7, sebelum Kamboja, Laos, dan Myanmar. Tidak ada pola geografis untuk AKB di Indonesia. Kawasan Indonesia barat maupun timur menyumbang kontribusi yang sama besar (Hasfirah, 2017).

Sementara itu, Angka Kematian Neonatal (AKN) pada bayi usia dibawah 1 bulan, dan Angka Kematian Post Neonatal (AKPN) pada bayi usia 1-11 bulan, tren cenderung menurun. SDKI 1994 melaporkan AKN 30 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKPN 27 per 1.000, turun menjadi AKN 20 per 1.000 dan AKPN 15 per 1.000 menurut SDKI 2002-2003. Dengan kata lain, selama kurun 8 tahun, rata-rata penurunan AKN per tahun 5%, sedangkan penurunan AKPN per tahun adalah 7%.

Penelitian tentang ikterus neonatorum sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di RS Dr. Sardjito melaporkan sebanyak 85% bayi cukup bulan sehat mempunyai kadar bilirubin di atas 5 mg/dL dan 23,8% memiliki kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Pemeriksaan dilakukan pada hari 0,3 dan 5. Dengan pemeriksaan kadar bilirubin setiap hari, didapatkan ikterus dan hiperbilirubinemia terjadi pada 85% dan 18,6% bayi cukup bulan. Sedangkan pada bayi kurang bulan, dilaporkan ikterus hiperbilirubinemia ditemukan pada 95% dan 56% bayi (HTA, 2014). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2018 yang mengalami ikterus, hipotermi dan asfiksia sebanyak 140 bayi, baik ikterus fisiologis maupun patologis. Sedangkan berdasarkan hasil pengambilan data awal yang penulis lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, pada bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2012 terdapat 102 bayi yang mengalami ikterus, dimana diantaranya yang mengalami ikterus fisiologis sebanyak 81 bayi, yang mengalami ikterus patologis sebanyak 17 bayi dan yang tidak dicatat umur sebanyak 4 bayi.

Pada bayi baru lahir terbagi menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan ketiga serta tidak mempunyai dasar patologis atau tidak ada potensi menjadi kern-ikterus. Pada ikterus fisiologis, sebagian besar bilirubin merupakan bilirubin tak terkonyugasi dan bayi dalam keadaan umum yang baik. Keadaan ini bervariasi antara satu bayi dengan bayi lainnya. Secara umum, setiap neonatus mengalami peningkatan konsentrasi bilirubin serum, namun kurang 12 mg/dL pada hari ketiga hidupnya dipertimbangkan sebagai ikterus fisiologis. Pola ikterus fisiologis pada bayi baru lahir sebagai berikut: kadar bilirubin serum total biasanya mencapai puncak pada hari ke 3-5 kehidupan dengan

kadar 5-6 mg/dL, kemudian menurun kembali dalam minggu pertama kelahiran setelah bayi lahir. Kadang dapat muncul peningkatan kadar bilirubin sampai 12 mg/dL dengan bilirubin terkonjugasi < 2 mg/dL. Oleh karena itu pemberian ASI sangat lah penting bagi bayi guna untuk mencegah terjadinya ikterus.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang ibu pasien yang mengalami ikterus di Rumah Sakit Umum Daerah dr R. Soedarsono Kota Pasuruan, 6 dari 10 orang ibu memberikan ASI kepada bayinya namun tidak mengetahui tentang ikterus dan manfaat ASI, sedangkan 4 orang ibu lainnya memberikan ASI kepada bayinya dan mengetahui tentang ikterus dan manfaat ASI. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Usia 0-7 Hari”.

METODE PENELITIAN

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk rancangan penelitian analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2017). Dalam penelitian ini faktor yang dinilai adalah tingkat pemberian ASI (independent) dan ikterus pada bayi (sebagai variabel akibat atau terikat (dependent)).

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh semua perawat yang bekerja di puskesmas purwosari kabupaten pasuruan sebanyak 48 responden. Sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan kuisioner dan observasi menggunakan rumus kremer.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Berdasarkan umur

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur

No.	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	<18 Tahun	7	20.6
2	18-25 Tahun	12	35.3
3	26-30 Tahun	10	29.4
4	>30 Tahun	5	14.7
	Jumlah	34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 18-25 tahun sebanyak 12 responden (35.3%).

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah / SD	8	23.5
2	SMP	7	20.6
3	SMA	10	29.4
4	Perguruan Tinggi	9	26.5
	Jumlah	34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan tingkat pendidikannya SMA sebanyak 10 responden (29.4%).

3. Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ibu rumah tangga	10	29.4
2	Buruh	7	20.6
3	Petani	2	5.9
4	PNS/TNI/POLRI	9	26.5
5	Wiraswasta	6	17.6
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan jenis pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 10 responden (29.4%).

4. Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan jumlah anak

No.	Jumlah Anak	Jumlah	Prosentase (%)
1	1-2 Anak	21	61.8
2	3-4 Anak	10	29.4
3	>5 Anak	3	8.8
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa setengahnya responden dengan jumlah anak sebanyak 21 responden (61.8%).

Data Khusus

1. Berdasarkan Tingkat Pemberian ASI

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan tingkat pemberian ASI

No.	Tingkat Pemberian ASI	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sering	22	64.7
2	Tidak Sering	12	35.3
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pemberian ASI yang Sering sebanyak 22 responden (64.7%).

2. Berdasarkan Kejadian Ikterus Pada Bayi

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan kejadian ikterus bayi

No.	Kejadian Ikterus Bayi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Positif	12	35.3
2	Negatif	22	64.7
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer penelitian 2022

Berdasarkan table 6 menunjukkan sebagian besar responden dengan kejadian ikterus pada bayi yang Negatif sebanyak 22 responden (64.7%).

3. Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari

Tingkat Pemberian ASI	Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari		Total
	POSITIF	NEGATIF	
Sering	0	22	22
Tidak Sering	12	0	12
Jumlah	12	22	34

Sumber : Data primer penelitian 2022

Dari tabel diatas didapatkan bahwa tingkat pemberian ASI yang sering maka kejadian ikterus pada bayi maka negative dengan 22 responden. Sedangkan tingkat pemberian ASI pada kejadian ikterus pada bayi yang tidak sering maka positif dengan 12 responden.

Berdasarkan tabel diatas taraf signifikansi yang digunakan adalah batas kritis pada tabel adalah dan didapatkan hasil nilai sig.(2 tailed) $0.01 > 0,00$, yang menggunakan uji spearman dengan koefisien korelasi 1.000, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya adanya hubungan antara pemberian asi dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemberian ASI

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pemberian ASI yang Sering sebanyak 22 responden (64.7%). Hal itu sejalan dengan keadaan Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yang merupakan Rumah Sakit yang melakukan penggalakan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Oktaviyanti (2013), yang berjudul” perbedaan rerata kadar bilirubin pada neonatus yang mendapat ASI eksklusif dan tidak eksklusif” didapatkan kesamaan hasil responen yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak yaitu dari jumlah total sampel 753 yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 512 bayi (68%). Faktor yang paling mempengaruhi praktik pemberian ASI dalam karakteristik penelitian ini yaitu operasi SC (section saecarea). Bayi yang dilahirkan melalui tindakan SC banyak tidak dilakukan IMD (inisiasi menyusu dini). Kebutuhan memberikan ASI segera setelah melahirkan (IMD) akan menyebabkan bayi mendapatkan kolostrum. Dari IMD akan memperlancar proses laktogenesis dimana proses ini berkaitan dengan onsets laktasi. Apabila IMD dilakukan segera setelah melahirkan akan mempercepat onsets laktasi. Onsets laktasi yang cepat akan mempermudah bayi untuk mendapatkan asupan ASI (Blackburn, 2017).

Labbok (2000) full breastfeeding adalah tidak ada cairan lain atau makanan padat dari sumber lain yang diberikan kepada bayi. Nakao, et al (2008) full breastfeeding (ASI penuh) adalah memberikan ASI saja, terlepas cairan lain atau makanan padat lainnya tidak diberikan. ASI memiliki banyak komponen terutama salah satunya adalah kolostrum yang berfungsi sebagai pembersih usus bayi yang membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Kolostrum juga memiliki manfaat utama salah satunya yaitu mengurangi konsentrasi bilirubin (yang menyebabkan bayi kuning) sehingga bayi lebih terhindar dari jaundice (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Sedangkan bayi yang mendapatkan partial feeding setelah pulang dari Rumah Sakit dari 65 responden (100%) yaitu sebanyak 13 (20%) bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviyanti (2013) yaitu didapatkan hasil dari jumlah total sampel 753 hanya terdapat 241 bayi (32%) dengan susu formula. Labbok (2000) Partial feeding yaitu memberikan campuran makanan selain ASI. Nakao, et al (2008) Any breastfeeding adalah memberikan keduanya yaitu ASI dan susu formula dan terlepas cairan lain atau makanan padat lainnya diberikan. Berbagai produk formula untuk adaptasi maupun formula komplit yang komposisinya mendekati ASI diberikan sebagai pengganti air susu ibu. Bayi mendapatkan partial feeding setelah pulang dari Rumah Sakit hanya berupa susu formula.

2. Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Usia 0-7 Hari

Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan dari 34 responden dalam penelitian ini diperoleh hasil sebanyak 12 bayi (35.3%) yang mengalami ikterus dan sebanyak 22

bayi (64.7%) tidak ikterus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hana Melia 2014) dengan judul “hubungan praktik pemberian asi pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum di rsud wates yogyakarta, didapatkan hasil Dari 65 responden yang mendapatkan full breastfeeding sebanyak 52 (80%), yang mengalami ikterus sebanyak 21 bayi (32,3%) dan dari 13 (20%) responden yang mendapatkan partial feeding mengalami ikterus sebanyak 11 bayi (16,9%), hasil uji p sebesar 0,004. Kebutuhan memberikan ASI segera setelah melahirkan (IMD) akan menyebabkan bayi mendapatkan kolostrom. Yang bermanfaat mengurangi konsentrasi bilirubin (yang menyebabkan bayi kuning) sehingga bayi lebih terhindar dari jaundice (Proverawati & Rahmawati, 2010). Dari IMD akan memperlancar proses laktogeneisi dimana proses ini berkaitan dengan onset laktasi. Apabila IMD dilakukan segera setelah melahirkan akan mempercepat onset laktasi. Onset laktasi yang cepat akan mempermudah bayi untuk mendapatkan asupan ASI sehingga kemungkinan terjadinya hiperbilirubinemia berkurang (Blakcburn, 2007).

Ikterus pada bayi baru lahir terdapat pada 25-50% neonatus cukup bulan dan lebih tinggi pada bayi yang kurang bulan. Ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau dapat merupakan hal yang patologis terjadi pada bayi (Saifuddin, 2006). Bayi lahir sehat dengan usia kehamilan cukup bulan 60% berisiko terjadi ikterus neonatorum (Nursanti, 2011). Tingkat hiperbilirubinemia bervariasi secara substansial dikarenakan oleh perbedaan ras, kondisi hemolitik, dan praktik pemberian ASI. Dalam sebuah penelitian multinasional, proporsi bayi dengan tingkat TSB (total serum bilirubin) persentasi ke-95 hari 30 jam berkisar dari sekitar 5% di Hong Kong dan China < 40% di Kobe, Jepang (Ali et al, 2012). Pada orang dewasa ikterus terjadi bila kadar bilirubin serum mencapai 2% atau lebih, sementara pada bayi baru lahir masih belum terlihat meskipun kadar bilirubin darah sudah melampaui 5 mg% (Markum, 2005). Biasanya gejala fisiologis muncul antara usia bayi 24-72 jam, TSB (Total Serum Bilirubin) meningkat biasanya 6 sampai 8 mg/dl dan menurun setelah 3 hari dari usia bayi (Mishra, 2008).

3. Hubungan Pemberian ASI terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa tingkat pemberian ASI yang sering maka kejadian ikterus pada bayi maka negative dengan 22 responden. Sedangkan tingkat pemberian ASI pada kejadian ikterus pada bayi yang tidak sering maka positif dengan 12 responden.

Hasil analisa statistik Berdasarkan tabel diatas Taraf signifikansi yang digunakan adalah batas kritis pada tabel adalah dan didapatkan hasil nilai sig.(2 tailed) $0.01 > 0.00$, yang menggunakan uji spearman dengan koefisien korelasi 1.000, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya adanya hubungan antara pemberian asi dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

ASI adalah suatu emulasi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makan terbaik untuk bayi. Selain memenuhi segala kebutuhan makanan bayi baik gizi, imunologi, atau lainnya sampai pemberian ASI memberi kesempatan bagi ibu mencurahkan cinta kasih serta perlindungan kepada anaknya (Bahiyatun, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Sunar (2009) yaitu salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrom yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum di wilayah kerja puskesmas Pidie Kabupaten Pidie tahun 2012 yang menunjukkan bahwa responden yang berumur dewasa akhir ternyata memiliki pengetahuan yang kurang tentang ikterus neonatorum yaitu sebanyak 75%. Berdasarkan analisa statistik menggunakan uji chi-square didapatkan p value 0,003 yang artinya $p = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_a diterima atau ada pengaruh antara umur terhadap pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum.

Menurut peneliti, ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus

merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan uji statistik tentang Hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar tingkat pemberian ASI adalah sering sebanyak 22 responden (64.7%).
2. Sebagian besar kejadian ikterus pada bayi baru lahir usia 0-7 hari negatif yaitu sebanyak 12 responden (35.3%).
3. Ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir usia 0-7 hari.

SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Rumah Sakit dapat meningkatkan pelayanan pada bayi baru lahir yang mengalami ikterus dan mengadakan konseling serta penyuluhan-penyuluhan kepada ibu hamil tentang manfaat ASI untuk mencegah ikterus. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan terkait pemberian ASI dan kejadian ikterus pada bayi baru lahir.

REFERENSI

- Aini, S. (2009). Insidensi Luka Tusuk Jarum pada Perawat dan Mahasiswa Keperawatan di RSUD Sardjito. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadj Mada.
- Arianti. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Needle Stick Injury di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Azwar, S. (2007). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2011). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono, Andik Setyo. (2009). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Safety Medical Devices Terkait Angka Kejadian Needle Stick Injury (NSI) di Rumah Sakit Siloam Surabaya. Tesis. FKM UNAIR.
- CDC. (2007). Guideline for Isolation Precautions: Preventing Transmission of Infectious Agents in Healthcare Setting, <http://cdc.gov/hicpac/pdf/isolation/isolation2007.pdf> (10 September 2019).
- Ermawati, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Needle Stick Injury Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Jakarta. Skripsi Dipublikasikan. Indonesia: STIK SINT CAROLUS.
- Ernawati, S., Chandrawati, Erlisa., Rosdina, Yanti. (2016). Pengetahuan Perawat Sebagai Determinan Perilaku Pencegahan Needle Stick Injury. Nursing News. Vo.1 No.2.
- Intan, J. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Luka Tusuk Jarum Suntik pada Paramedis di RUMKITAL Dr. Midiyatos. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Jefel, vanda & john. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di Rumah Sakit Liukendage Tahuna. Skripsi Dipublikasikan. Indonesia: Universitas Sam Ratulangi.
- Kusuma, D. (2017) Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Needle Stick Injury di RSUP Panembahan Senopati Bantul FKIK (Ilmu Keperawatan).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2019). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2002). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam dan Ninuk. (2011). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanto, Agus. (2018). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

SPO Alur Penanganan Kecelakaan Kerja Karyawan NSI Benda Tajam Bekas Pasien dan Terpapar Cairan Tubuh Pasien. (2014). Puskesmas Puwosari Kabupaten Pasuruan
Sukmadinata, Nana. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya